

SIHIR DAN HANTU DI KALANGAN MASYARAKAT ACEH (Studi Terhadap Masyarakat Nisam Aceh Utara)

Safriadi

IAIN LHOKSEUMAWE

Email: safriadi@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of hostile communities to eliminate the lives of fellow members of the community by reason of magic. By some Acehnese people still pay great attention and belief in ghosts, magic practices and treatment procedures. This research is a field research (field research) that uses data collection methods of observation, interviews, and documentation. While the method of data analysis uses descriptive methods, and phenomenological methods. Descriptive method aims to describe the situation, and is used to determine the tradition of magic and understanding of ghosts carried out by the Nisam community. While the phenomenological method is an approach that studies the phenomena of society which are found from experience and reality in the field. The results of the analysis of this study indicate that most Nisam people in treating magic use two methods, namely the rukyah syar'iyah method and the magic method using the help of jinn. In a review of Islamic law, treatment of people affected by magic is carried out by the rukyah method in accordance with the advice of the Prophet. Very few Nisam people understand and do rukyah treatment methods, the majority still believe in treatment with the help of jinn. The term ghost in Islamic law is not mentioned. Ghost is another name for Jinn and Satan, Jinn and Satan are clearly mentioned in the Qur'an.

Key Word: *Magic and Society*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masyarakat yang saling bermusuhan hingga menghilangkan nyawa sesama anggota masyarakat dengan alasan sihir. Oleh sebahagian masyarakat Aceh masih menaruh perhatian yang besar dan kepercayaannya terhadap hantu, praktek sihir dan tata cara pengobatannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif, dan metode fenomenologi. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan, dan digunakan untuk

mengetahui tradisi sihir dan pemahaman terhadap hantu yang dilakukan oleh masyarakat Nisam. Sedangkan metode fenomenologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari gejala-gejala masyarakat yang diketemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwasanya kebanyakan masyarakat Nisam dalam melakukan pengobatan terhadap sihir menggunakan 2 metode, yakni metode rukyah syar'iyah dan metode sihir dengan memakai bantuan jin. Dalam tinjauan hukum Islam, pengobatan orang yang terkena sihir dilakukan dengan metode rukyah yang sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw. Sangat sedikit masyarakat Nisam yang paham dan melakukan metode pengobatan dengan rukyah, mayoritas masih mempercayai pengobatan dengan bantuan jin. Istilah hantu dalam hukum Islam tidak disebutkan pengertiannya. Hantu adalah sebutan lain dari Jin dan Setan, Jin dan Setan keberadaannya sudah jelas disebutkan dalam Alqur'an.

Key Word: *Sihir dan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Ketertarikan saya menulis tulisan mengenai metode pengobatan sihir dalam tradisi masyarakat Nisam ini dikarenakan dari hasil pengalaman penulis, dimana salah satu keluarga penulis terkena penyakit sihir ini. Dalam pengobatannya berapa puluh orang pintar didatangi namun tidak kunjung sembuh, terakhirnya melakukan pengobatan melalui metode rukyah syar'iyah dengan bantuan seorang ustad. Sehingga diberi kesembuhan dari pengaruh penyakit sihir tersebut. Disamping itu penulis tertarik melakukan penelitian di wilayah Nisam karena bagi penulis yang menjadi penduduk asli daerah ini yang sudah mengetahui budaya dan seluk beluk masyarakat di kecamatan Nisam, juga ketertarikan saya mengkaji permasalahan sihir ini karena terakhir ini terjadinya pembunuhan secara sadis di wilayah Nisam terhadap orang yang dituduh sebagai dukun santet sebagaimana yang di beritakan oleh koran The Atjeh Traffic edisi 16 April 2012. Juga dikarenakan dalam perkembangan

cerita rakyat yang ada di masyarakat Nisam akhir-akhir ini banyak warga masyarakat yang melihat adanya hantu di malam hari, warga masyarakat mengaitkan fenomena ini dengan adanya warga yang meninggal dalam keadaan hamil melahirkan dalam istilah warga Nisam disebut dengan “matee madeung”, dan hantunya itu disebut dengan “hantu matee madeung”, sehingga berpengaruh kepada ketakutan warga masyarakat yang berpergian di malam hari, apalagi melewati daerah perkuburan masyarakat yang meninggal tersebut. Dalam hal ini permasalahan sihir di dalam wilayah Nisam dan pemahaman hantu di dalam kalangan masyarakat Nisam menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh.

Berbicara mengenai sihir tentunya tidak terlepas dari devinisinya yaitu suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan menyediakan syarat-syarat tertentu, dengan kondisi dan persiapan-persiapan yang tidak wajar dan dengan cara yang misterius. Hal itu dilakukan guna mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang, untuk mencapai maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan keinginan orang-orang yang memintanya. (Muhammad Isa Dawud, 1995:143).

Jenis Sihir terdiri dari empat macam: Pertama, *Sihir al-kazhibi* adalah jenis sihir yang sering dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran orang lain dengan bahasa-bahasa yang halus dan lembut yang penuh dengan kebohongan. Tipuan jenis ini biasanya digunakan oleh pedagang, penyanyi, penyair, peramal, sastrawan dan orang yang sedang dimabuk cinta.

Kedua, *Sihir al-'aini* adalah jenis sihir yang dapat mempengaruhi pandangan mata dan daya khayal seseorang. Orang-orang yang

memanfaatkan jenis sihir ini biasanya digunakan oleh para tukang sulap, mereka adalah dari golongan kafirin. Orang-orang yang dari golongan yang muslim biasanya para ahli bid'ah, khurafat dan orang-orang musyrik.

Ketiga, *Sirh al-qulubi* adalah jenis sihir yang terjadi karena adanya keanehan pada diri seseorang yang senang melakukan amalan-amalan hati, seperti orang yang senang mengamalkan mantra-mantra tertentu, senang bertapa di dalam gua-gua atau di tempat-tempat keramat dan melakukan puasa mutih dan sebagainya.

Keempat; *Sirh al-hasadi* adalah jenis sihir yang dilakukan oleh para pendengki terhadap orang yang dibencinya. Sihir jenis ini dikenal dengan sebutan santet, teluh atau tenung. Pengaruh sihir jenis ini dianggap yang paling berbahaya dibanding jenis-jenis sihir lainnya. (Abu Aqila, 120-125:2018).

Sihir biasa dilakukan dengan membuat perjanjian antara tukang sihir dengan jin yang dimintai pertolongan. Dalam perjanjian itu tukang sihir menerima dan mengakui kepemilikan jin atas dirinya. Sebaliknya, jin boleh memerintah si tukang sihir sesuka hatinya. Sebagai imbalannya, jin juga akan melakukan semua kehendak si tukang sihir.

Berbicara tentang hantu tidak semua orang pernah benar-benar bertemu hantu, tapi hampir semua orang beranggapan bahwa hantu itu menakutkan. Hantu adalah makhluk halus yang hidup didunia yang berbeda dengan manusia. Keberadaan hantu sebenarnya merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan. Hal ini jelas, karena hantu atau roh-roh orang yang sudah meninggal tidak lagi berada

dalam dimensi yang sama dengan orang-orang yang masih hidup. Hantu secara umum merujuk pada kehidupan setelah kematian. Hantu juga dikaitkan dengan roh atau arwah yang meninggalkan badan karena kematian. Definisi dari hantu pada umumnya berbeda untuk setiap agama, peradaban, maupun adat istiadat. Hantu adalah sebutan lain dari jin dan setan. (Linta Mariani, 2012:3)

Hantu seringkali digambarkan berukuran dan berbentuk manusia, biasanya digambarkan berkilau seperti kabut asap atau bayangan. Hantu tidak mempunyai tubuh yang kasar seperti manusia, hanya bayangan badan. Kadang kala tidak tampak bila dilihat hanya bisa mendengar saja atau dirasa.

Dalam tulisan singkat ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman masyarakat terhadap hantu dan tradisi pengobatan sihir.

METODE PRAKTEK PENGOBATAN SIHIRDALAM MASYARAKAT NISAM

Pandangan masyarakat mengenai tata cara pengobatan terhadap penyakit sihir berbeda antaradaerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaanyang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh metode yang didapatkan oleh suatu masyarakat semenjak turun menurun dari nenek moyangnya hingga sampai sekarang. Praktek masyarakat dalam pengobatan sihir terkadang dipengaruhi oleh kepercayaan yang sulit diterima secara logika. Misalnya dengan mengambil organ dari mayat yang baru meninggal yang dijadikan

obat penangkal gangguan jin. Fenomena ini juga terjadi dalam masyarakat wilayah Nisam, dimana penduduk daerah ini mayoritas penduduk yang mata pencahariannya dengan bertani dan berkebun, dalam bidang agama, pengamalan agamanya masih kental dan kuat. Hal ini ditandai dengan dilakukannya pengajian-pengajian rutin seminggu sekali di setiap desa di kecamatan tersebut, juga dilihat dari rata-rata masyarakat memasukkan anaknya ke dayah-dayah di seluruh Aceh maupun di luar Aceh, sehingga masyarakat Nisam terkenal dengan masyarakat yang paling banyak menyerahkan anaknya kedayah. Di setiap dayah di Aceh pasti ada santrinya yang berasal dari kecamatan Nisam. Dilihat dari sisi yang lain, masyarakat Nisam juga banyak yang memiliki ilmu ghaib yang dapat mengobati penyakit yang tidak nyata dan non medis.

Masyarakat Nisam dalam melakukan pengobatan sihir menempuh cara dengan mendatangi orang pintar untuk melakukan penyembuhan dari sipasien yang sakit. Masyarakat sangat percaya bahwa jenis penyakit sihir ini hanya dapat disembuhkan dengan pengobatan non medis, karena dalam anggapan mereka bahwa suatu penyakit dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu sakit yang bersifat rasional (nyata) ringan dan irasional (tidak nyata) atau berat. Sakit yang digolongkan rasional menurut konsep masyarakat Nisam adalah yang dapat dilihat atau dirasakan dengan jelas bagian mana yang terasa sakit atau terganggu, sehingga mudah untuk pengobatannya. Sedangkan sakit yang tidak irasional mempunyai ciri yang sulit untuk menentukan penyebabnya, dan tidak dapat ditunjukkan bagian mana yang terasa sakit, karena yang merasakan

sakit adalah fisik atau pikiran, baik secara sadar atau tidak sadar. Penyakit irrasional ini dikenal dengan sebutan sihir.

Ada dua cara dalam menanggulangi bahaya yang ditimbulkan karena kejahatan ilmu sihir yang dilakukan oleh masyarakat Nisam, Pertama dengan ruqyah syar'iyah. Dan kedua dengan bantuan jin.

RUQYAH SYAR'IYYAH

Ruqyah syar'iyah adalah cara penyembuhan dengan membacakan ayat al qur'an atau do'a yang bersumber dari as sunnah yang shahih.(Sunan atTirmidzi: 231-232). Ruqyah ini dilakukan oleh sebahagian masyarakat Nisam dalam melakukan pengobatan Sihir.

Dalam praktek pengobatan yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat Nisam dengan ruqyah syar'iyah, kepada si pasien yang terkena sihir dianjurkan untuk melakukan beberapa hal berikut ini:

Kepada sipasien untuk membentengi diri dengan dzikir dan do'a harian yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardu dan ketika akan tidur, membaca surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas, setiap selesai shalat fardu dan di waktu pagi dan petang sebanyak tiga kali, dan begitu juga ketika akan tidur, serta membaca dua ayat terakhir dari surat Al Baqarah di awal malam. Ini merupakan langkah preventif untuk mencegah pengaruh sihir lebih kuat semasa tahap penyembuhan. Terhadap pasien yang sakit biasanya diobatin selama 7 hari. Bacaan yang dibaca ditelinga sipasien oleh peruqyahantaranya:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 4 No. 1 2019

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang telah diciptakan.”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dengan nama Allah, tidak ada yang membahayakan bersama namaNya sesuatupun yang ada di bumi dan di langit, Dia Maha mendengar dan Maha mengetahui.”

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah rasa sakit dan sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada penyembuhan melainkan penyembuhan dariMu, penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.”

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

“Dengan nama Allah, aku menjampimu dari segala yang menyakitkanmu dari kejahatan setiap diri atau dari pandangan mata yang penuh kedengkian, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku menjampimu.”

Bacaan doa diatas merupakan petikan dari hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, disamping itu juga dibacakan kepada si pasien ayat kursi, surat Al kafirun, surat Al Ikhlas, surat Al Falaq dan surat An Naas, kemudian juga ayat-ayat yang berkenaan dengan sihir, seperti surat Al A’raf ayat 117-119, surat Yunus ayat 79-82, dan surat Thaha ayat 65-69. ayat kursi, surat. Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas, dan dua ayat terakhir dari surat Al Baqarah.

RUQYAH DENGAN BANTUAN JIN

Ruqyah ini merupakan cara pengobatan sihir dari pasien dengan memohon bantuan kepada tukang sihir untuk menyembuhkannya, atau menyembuhkan sihir dengan sihir serupa dari tukang sihir yang lain. Praktek yang dilakukan oleh orang pintar di kecamatan Nisam sebagaimana hasil penelitian yang penulis lakukan baik berupa wawancara maupun mengamati secara langsung, terdapat beberapa macam cara dalam pengobatan, diantaranya:

- a. Dengan menyirami sipasien dengan air yang sudah dibacakan do'a dan dicampur dengan garam. Tidak ada batas waktu yang jelas kapan berakhirnya, selama sipasien masih mengeluh terhadap penyakitnya, maka dia diwajibkan untuk dimandikan dengan air garam tersebut. Dalam hal ini, juga sipasien diwajibkan untuk berpuasa selama tujuh hari berturut-turut dengan tidak boleh memakan makanan yang ada unsur darahnya, seperti ikan, daging, dan lain-lain. Setelah hal tersebut dilakukan maka tahap selanjutnya adalah memindahkan barang yang ditanam tersebut di tempat kediaman sipasien, ini dikenakan biaya yang harganya ditentukan sendiri oleh dukun. Dalam pengobatannya dukun tersebut juga membacayat-ayat Alqur'an dan zikir-zikir yang didapati dengan jalan thariqat atau pengamalan terlebih dahulu, misalnya pengamalannya tujuh, dan ayat kursi.
- b. Dalam mengobati pasien, sebahagian orang pintar membaca mantra dalam bahasa Aceh dan diselangi dengan beberapa bacaan ayat Alqur'an, dalam hal ini dukun tersebut berdialog dengan sipasien yang sedang kerasukan tersebut dan

memegang bagian-bagian tertentu dari tubuh sipasien. Langkah yang selanjutnya dilakukan adalah dengan melakukan ritual khusus dengan sipasien, misalnya datang ke kuburan yang dianggap suci oleh dukun yang kemudian memanjatkan do'a di tempat itu. Ada beberapa kriteria yang harus dijalani dalam masa penyembuhan, misalnya dengan menanam "boeh kruet" di perkarangan rumah, dan dibuat beberapa rajah atau mantra yang diikatkan pada tubuh sipasien sebagai "Pagee Tuboeh".

- c. Sebahagian orang pintar mengobati pasien dengan memasukkan berdiri agak jauh dengan sipasien, kemudian mengisyaratkan tangannya kepada sipasien seperti orang yang sedang memasukkan tenaga dalam kepada sipasien. Setelah ritual ini terjadi, maka sipasien pun kembali sehat seperti biasa, tanpa dibacakan apapun bacaan kepada si pasien yang sakit.

Dari ketiga metode pengobatan yang penulis paparkan di atas, kebanyakan masyarakat Nisam yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik memilih mengobat ipasiennya kepada kriteria nomor satu, karena menurutnya hal ini lebih menyakinkan dan tidak membawa kipeada syirik atau kufur. Alasannya orang pintar yang mengobatinya berlatang belakang seorang teungku yang pernah belajar ngaji walau hanya sebentar di dayah-dayah, dan dalam kesehariannya juga selalu menampilkan gaya-gaya orang yang paham tentang ilmu agama. Namun sebahagian masyarakat Nisam memilih kriteria model pengobatan nomor dua, masyarakat ini berlatar belakang pendidikan yang rendah baik ilmu agama dan ilmu umum,

alasan sebahagian masyarakat Nisam mempercayai kriteria orang pintar nomor dua ini, dikarenakan orangnya “hayee” artinya dapat menyembuhkan sipasien dalam waktu yang relatif singkat dan cepat, dan informasi yang mereka dapatkan dari orang-orang lain tentang kemanjuran orang pintar ini dalam hal mengobati penyakit sihir.

Sedangkan orang pintar yang dalam metode pengobatannya menggunakan ruqyah syar’iyyah hanya didatangi oleh masyarakat yang sudah trauma berobat ke orang pintar nomor satu dan dua namun tidak sembuh, sangat sedikit masyarakat Nisam yang berobat kepadanya, karena dalam anggapan masyarakat Nisam bahwa orang pintar ini merupakan yang hampir sama dengan “Muhammadiyah atau Jama’ah Tabliq atau orang ta’am”, sehingga karena anggapan demikian, masyarakat khawatir akan terpengaruh ke dalam ajaran yang tidak sesuai dengan yang mereka ketahui dan amalkan. Alasan lain dikarenakan orang tersebut bukan penduduk asli yang mendiami wilayah Nisam, mereka hanya pendatang yang mencari rizki di daerah ini.

HANTU DALAM PENGETAHUAN MASYARAKAT NISAM

Di dalam masyarakat Aceh, Hantumerupakan se bentuk hantu (makhluk halus) yang berasal dari roh wanita mati bersalin atau mati karena perzinaan, baik karena dibunuh atau sebab-sebab lainnya. Rohnya dianggap inkarnasi ke dunia ini baik sekedar gentayangan tanpa tujuan, hanya untuk menakut-nakuti orang, maupun masuk ke dalam tubuh orang yang bersalin sehingga ia kesurupan. Kepercayaan ini masih berkembang pada sebagian masyarakat Aceh, bahkan di

beberapa tempat masih menghantui masyarakat apakah di pedesaan atau di perkotaan. Asal-usul cerita Hantu ini merupakan folklor dari mulut kemulut dengan bermacam-macam versi. (Husaini Isma'il, 1990:2)

Husaini Ismail mengistilahkan dengan *Burong*. *Burong* yang diakui eksistensinya oleh sementara orang berbentuk mayat hidup terbungkus kain kafan. Bila ia berjalan kakinya tidak menjejak tanah, tetapi melayang-layang beberapa sentimeter di atas tanah. Suaranya kedengaran seperti suara wanita menangis sedih (di Aceh, suara *burong* itu dikenal dengan bunyi "meu 'i-'i", menangis tersedu sedan) sesuai dengan suasana dan waktu ia berperan. (Husaini Isma'il, 1990:9)

Pandangan masyarakat di wilayah Nisam tentang hantu berbeda-beda dari segi wujudnya yang mereka lihat dan alami, begitu juga dalam halnya keberadaan ada dan tidak adanya hantu tersebut. Hantu adalah salah satu jenis makhluk halus. Hantu dipercaya oleh masyarakat Nisam hidup disekitar mereka dan bermukim ditempat-tempat yang dianggap angker, seperti kuburan, rawa-rawa, *kuala* (sungai), hutan, pohon besar. Menurut masyarakat gampong Dayah Tuha salah satu gampong yang ada di kecamatan Nisam hantu tersebut ada yang jahat dan ada yang baik dan tidak mengganggu kehidupan manusia. Untuk hantu yang baik mereka mengatakan yang bisa menyembuhkan orang sakit, yang hantu baik atau roh tersebut mendiami atau dalam tubuh seseorang. Dan untuk hantu yang jahat mereka mengatakan akan mengganggu kehidupan mereka dengan menampakkan wujudnya yang menakutkan. Tetapi untuk hantu jahat

ini ada juga yang berteman dengan manusia, yaitu seperti dukun yang suka dengan jampi-jampi seseorang dengan maksud yang jahat, seperti membuat seseorang tersebut sakit yang berkepanjangan.

Ada pengalaman seorang bapak kepala dusun di wilayah Nisam tersebut tidak percaya adanya hantu karena ia memang tidak pernah melihatnya, hanya saja saat beliau ronda malam dengan beberapa kawannya terdengar suara tangisan, bapak tersebut dan beberapa temannya menghampiri tempat dimana suara tangisan tersebut datang. Salah seorang kawannya ada yang membawa senapan angin, sesampainya dibawah pohon mangga yang lumayan besar suara tangisan tersebut hilang. Kemudian kawan bapak tersebut menembak kearah tangisan, ternyata yang jatuh hanyalah seekor musang yang besar. Tapi bapak itu percaya makhluk halus itu ada saat melihat orang yang kerasukan dan orang yang bisa meurajah atau keumalon.

Seorang masyarakat yang bernama pak Suman, beliau pernah melihat hantu dipintu irigari dengan wujud sebuah tumpukan besar yang berwarna putih. Dan beliau ada juga mengejar hantu sampai kesawah bersama temannya, saat itu beliau masih remaja yang lagi bermain bersama teman-temannya ditempat yang lumayan gelap. Beliau melihat ada cahaya merah yang berbentuk bola, saat didekati bola yang bercahaya merah itu loncat-loncat dengan sendirinya dan mereka terus mengikuti bola tersebut sampai kesawah hingga bola tersebut menghilang dengan sendirinya. Dan ada juga pengalaman istrinya yang sedang hamil tua dirasuki hantu, beliau dan ibunya mengusir hantu yang merasuki tubuh istrinya dimandikan dengan air

yang dicampur daun lawah, kulit pinang, dan daun sersak. Setelah dimandikan dengan air tersebut, maka hantu yang merasuki tubuh istrinya itu keluar atau pergi.

Seorang mahasiswa di wilayah Nisam saat penulis menanyakan tentang pengetahuannya terhadap hantu, dia tidak percaya hantu itu ada dengan mengatakan itu semua hanya imajinasi kita saja. Ada juga yang mengatakan makhluk halus itu ada dalam pengetahuan Islam, walaupun sekarang makhluk halus tersebut dinamakan dengan sebutan hantu. Jadi dapat disimpulkan bahwa hantu itu ada dilihat dari pengalaman yang telah mereka alami.

Masyarakat menyebutkan hantu yang jahat dengan setan, iblis, jin jahat, makhluk halus jahat atau roh jahat. Misalnya ada orang sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, maka langsung dihubungkan dengan makhluk halus yang bisa menyembuhkan. Bicara dengan *ureung* Aceh dan masyarakat Nisammereka tidak mempunyai sebutan khusus untuk hantu yang baik, akan tetapi untuk hantu yang jahat mereka mempunyai beberapa sebutan khusus:

1. Hantu berdasarkan tempat tinggalnya
 - a. Orang bunian, hantu yang tinggal di hutan. Lazimnya akan mengganggu siapa saja yang pergi ke hutan. Kalau dikaitkan dengan masyarakat gampong Dayah Tuha hantu ini ada pengalaman beberapa orang dari masyarakat sepulang dari hutan mencari kayu dan mereka sakit, prediksi mereka mengatakan setelah pergi ke orang pintar yang bisa meurajah, penyakit tersebut di akibatkan *meurampôt*

dihutan yang mereka datangi. Menurut mereka itu ada jin jahat atau hantu jahat.

- b. Balum beude (gulung tikar), hantu ini diam dikuala (sungai) atau tepi pantai, jika menampakkan diri akan terlihat oleh mata telanjang dan akan tampak tikar yang berwarna merah laksana api. Hal ini belum di alami oleh masyarakat gampong *Dayah Tuha*.
- c. Sane hantu yang menghuni rawa-rawa atau sungai yang airnya tidak mengalir dan masih ada genangannya. Ini kalau di istilahkan di masyarakat gampong *Dayah Tuha* adalah *mentuha* atau dalam bahasa Indonesia sumur yang sudah lama dan tidak pernah dipakai. *Mentuha* tersebut berada di hutan yang di anggap oleh masyarakat *Dayah Tuha meujen* atau ada jinnya.
- d. *Ie beuna* yaitu hantu air laut atau hantu yang diam dilaut. Sebagian masyarakat Aceh percaya Tsunami 2004 terjadi karena hantu ini.(Piet Rusdi, 2012:2). Ini juga tidak dipahami oleh oleh masyarakat gampong *Dayah Tuha*.

2. Hantu berdasarkan keyakinan

- a. *Burong tujuh* adalah hantu yang mengganggu anak kecil, apabila merasuki ketubuh anak-anak dan untuk mengeluarkannya atau menghilangkannya, akan dipanggil tengku menasah/tengku balee untuk dijampi-jampi agar burong ini pergi dari tubuh anak tersebut. *Burong tujuh* yang dimaksud masyarakat gampong *Dayah Tuha* mengatakan yang merasuki ketubuh orang dewasa, setelah

dia pergi ke dukun dalam tubuh seseorang ada *burong tujuh*, maka dari itu penyakitnya tidak sembuh-sembuh.

- b. *Beuno* yaitu hantu yang mengganggu orang yang sedang tidur. Banyak pengalaman masyarakat gampong Dayah Tuha yang mengalami hal ini, termasuk penulis sendiri pernah *digintôn* (istilah kami Aceh) oleh *beuno*.
- c. Hantu berdasarkan wujudnya
- d. *Tulueung dong* yaitu hantu yang berbentuk tengkorak. Belum ada pengalaman masyarakat gampong Dayah Tuha dalam hal ini. Tetapi istilah tengkorak sering mereka dengar dari pembicara sehari-hari.
- e. Jin api yang hanya ada pada waktu malam dalam bentuk bola api. Salah satu masyarakat gampong Dayah Tuha bersama kawan-kawannya melihat ada cahaya merah yang berbentuk bola, saat didekati bola yang bercahaya merah itu loncat-loncat dengan sendirinya dan mereka terus mengikuti bola tersebut sampai kesawah hingga bola tersebut menghilang dengan sendirinya.
- f. *Geuntuet* yaitu hantu dalam bentuk fisik yang tinggi dan langkah yang panjang. Dimasyarakat Dayah Tuha ini pernah terjadi saat magrib seorang anak yang sedang BAB (Buang Air Besar) di paret depan rumahnya yang didepan rumahnya tersebut tepatnya seberang jalan ada hutan dan di hutan tersebut ada pohon bambu. Dengan kemudian anak tersebut dibawa oleh *geuntuet* ke atas pohon bambu

tersebut. Keesok harinya anak tersebut baru ditemukan dihutan sedang tertidur dibawah pohon bambu.

- g. Bujan hitam yaitu hantu yang digambarkan kasar/jahat. Masyarakat gampong Dayah Tuha tidak ada pengalaman dalam hal ini.
- h. Burong/kuntulanak yaitu hantu yang menyerupai wanita yang ada pada malam hari (Sufi dkk, 2004:78).

ANALISA PRAKTEK PENGOBATAN SIHIR DAN KEPERCAYAAN TERHADAP HANTU DALAM SUDUT PANDANG HUKUM ISLAM

Ahli sihir dalam pandangan Islam, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Albaqarah, ayat.102

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa, sihir itu kufur, dan bahwasanya orang yang melakukan sihir adalah kafir. Kalau tidak demikian, mengapa dalam ayat tersebut, Allah SWT mengemukakan ucapan Harut dan Marut yang berbunyi, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir".

Dalam pengamalan masyarakat Nisam dalam pengobatannya terhadap pengaruh sihir ini, yang menggunakan metode pengobatan dengan bantuan jin termasuk dalam praktek kufur yang dilarang oleh Allah dan rasulNya. Apabila dianalisa lebih jauh dari efek yang ditimbulkan dari sihir yakni terjadinya sifat benci dalam masyarakat Nisam, maka sihir itu berbahaya, akibat sihir dapat mendorong terjadinya perampasan kebebasan seseorang yang dimuliakan Allah SWT dan berdasarkan kehendak itu pula pahala dan siksa ditetapkan. Lebih dari itu, sihir merupakan sikap menjunjung tinggi prasangka

dengan mengalahkan realita. Sebab, dalam sihir itu realitas yang ada dicampakkan, kemudian digantikan dengan prasangka yang keliru.

Lagi pula, Sihir tidak dapat mengubah realita sedikitpun dan hanya memberlakukan khayalan-khayalan. Berbeda dengan mukjizat, mukjizat mengubah suatu hakekat (realitas) dan perubahan itu betul-betul terjadi. Dan mukjizat pula yang menjadi rahasia masuk Islamnya para penyihir fir'aun. Bagaimanapun juga, sihir hanyalah ilusi dan khayalan, tetapi sihir bisa terjadi dan berpengaruh terhadap raga seseorang karena penyakit dan keterikatan psikologis yang ditimbulkannya. Bahkan sihir bisa menimbulkan kematian manakala disertai dengan penguasaan jin (setan) jahat terhadap diri seseorang. Cara seperti ini biasa dipergunakan oleh para tukang sihir dengan cara mendekati diri kepada jin dengan menyembelih binatang atau dengan bentuk ketaatan lain kepadanya. Cara seperti ini tidak diperkenankan dalam Islam, karena termasuk ke dalam pekerjaan setan dan bahkan termasuk syirik akbar.

Oleh sebab itu sepatutnya kita senantiasa berwaspada, sebagaimana kita juga tidak diperbolehkan untuk mengobatinya dengan bertanya kepada dukun, peramal dan tukang tenung, atau dengan membenarkan ucapan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt, para pembohong, yang telah mengaku bahwa mereka mengetahui ilmu ghaib serta menipu manusia. Oleh sebab itulah Rasulullah Saw telah mengingatkan kita sekalian agar tidak datang kepada mereka, beliau bersabda:

من أتى عرافا أو كاهنا فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم.

“Barang siapa yang mendatangi peramal atau dukun lalu membenarkan apa yang ia katakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw.” (HR. Abu Dawud). Dan ketika Rasulullah Saw ditanya tentang ruqyah bentuk kedua ini, beliau bersabda:

هي من عمل الشيطان

“Dia (*nusyroh* atau *ruqyah* bentuk ini) adalah dari perbuatan setan.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Hantu sebagai jelmaan roh orang mati yang selama hidupnya jahat dan sesudah mati penasaran, Suatu hal yang tidak bisa dibuktikan dengan satu argumen yang kuat. Yang terbukti hanyalah permainan dukun sihir untuk mencari keuntungan Finansial. Dalam bertindak mereka selalu mendapat bantuan dari setan dan jin. Mereka mampu membuat kejutan-kejutan, penyakit dan penyembuhan, kerasukan dan kesehatan. Agar terlihat mengerikan, kerasukan itu mereka atas namakan orang lain yang sudah mati. Masyarakat Nisam yang kehabisan akal menghadapinya percaya dan membujuknya demi keselamatan dan kejahatannya. Inilah saat yang ditunggu oleh setan memperlak dukun untuk menyesatkan manusia. Tindakan ini telah diancamoleh Rasulullah dengan haditsnya yaitu *Siapa saja mendatangi dukun sihir untuk menanyakan sesuatu kemudian mempercainya, shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari* (H.R. Muslim).

Jadi dalam agama Islam tidak ada istilah khusus yang membahas tentang hantu, namun yang terdapat dalam hukum Islam adalah mengenai jin dan syaitan.

SIMPULAN

Dari pemaparan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa metode yang dipraktekkan oleh masyarakat Nisam dalam mengobati sihir ada dua macam yakni metode rukyah syar'iyah dan metode pengobatan yang menggunakan bantuan jin, dalam mengobati dengan menggunakan bantuan jin ini ada tiga cara yaitu mencampurkan bacaan ayat Alqur'an dengan bacaan yang lain. Kedua menggunakan mantra-mantra dalam bahasa Aceh, dan yang ketiga dengan cara menggunakan tenaga dalam yakni memasukkan jin yang dipunyai orang pintar ini ke dalam tubuh sipasien untuk melawan jin yang sudah berada dalam tubuh sipasien, tanpa membacakan apapun terhadap sipasien. Jika dianalisa lewat akidah Islam, sebagian masyarakat Nisam yang menggunakan jasa orang pintar dengan bantuan jin adalah sudah melakukan praktek yang tidak dianjurkan oleh agama. Hantu dalam perspektif masyarakat Nisambahwa hantu itu ada berdasarkan dari pengalaman mereka, bahkan juga ada yang menyatakan bahwa hantu itu tidak ada karena memang mereka tidak melihatnya atau tidak pernah punya pengalaman dengan hal tersebut. Mereka juga yakin hantu itu tidak ada, itu hanya imajinasi saja. Dan juga ada yang mengatakan hantu itu memang tidak ada dan tidak percaya ada hantu, tetapi apabila ada seseorang yang kerasukan, bisa keumalon, dan meurajah itu percaya ada makhluk halus/roh yang baik pada diri mereka itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, Abu. (2008). *Kesaksian Raja Jin, Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib dengan Syariat*, Jakarta: Senayan Publisng.
- Atturmuzi. (Tanpa Tahun), *Sunan at-Turmuzi*, Bairut: dar Alfikr.
- Badruddin, Syekh. (1987). *Keajaiban Jin: Menurut Alqur'an dan Hadits*, terj. Yasin Musyafa', Ali Chasan Umar, Semarang: Toha Putra.
<http://linta.mariati.blogspot.com/2012/03/pengertian-hantu.html>.
- Isa Daud, Muhammad (1995). *Dialog Jin Muslim Pengalaman Spritual*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Isma'il, Husaini. (1990). *Buroeng: Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh*, Jakarta: Erlangga.
- Koentjara ningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mariati, Linta. (2012). *Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya; Pengertian hantu*.
- Qaradhawi, Yusuf. (1993). *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidi, Jakarta: Bina Ilmu.
- Rusdi, Piet. (2012). *Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)*, diakses tanggal 30 April 2012, hlm. 2, <http://gerbangaceh.blogspot.com/2007/12/ie-beuna-di-aceh.html>.
- Sufi, Rusdi dkk. (2004). *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*.
- The Atjeh Traffic edisi 16 April 2012.
- Umar, Razali. (1984). *Upacara Tradisional; Upacara Kematian Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.